

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Museum Nasional berawal dari pendirian suatu himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG)*, oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 24 April 1778. Pada masa itu di Eropa tengah terjadi revolusi intelektual (*the Age of Enlightenment*) yang ditandai perkembangan pemikiran-pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan. Pada 1752 di Haarlem, Belanda berdiri *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (Perkumpulan Ilmiah Belanda). Hal ini mendorong orang-orang Belanda di Batavia (Indonesia) untuk mendirikan organisasi sejenis.

BG merupakan lembaga independen, untuk tujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang-bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesusasteraan, etnologi, dan sejarah. Selain itu BG menerbitkan berbagai hasil penelitian. Lembaga ini mempunyai semboyan "*Ten Nutte van het Algemeen*" (Untuk Kepentingan Masyarakat Umum).

Salah seorang pendiri lembaga ini, JCM Radermacher, menyumbangkan sebuah rumah miliknya di Jalan Kalibesar, suatu kawasan perdagangan di Jakarta-Kota. Dia juga menyumbangkan sejumlah koleksi benda budaya dan buku yang amat berguna. Sumbangan Radermacher inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya museum dan perpustakaan.

Selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816), Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menjadi direktur perkumpulan ini. Oleh karena rumah di Kalibesar sudah penuh dengan koleksi, Raffles memerintahkan pembangunan gedung baru untuk digunakan sebagai museum dan ruang pertemuan untuk *Literary Society* (dulu disebut gedung "*Societeit de Harmonie*"). Bangunan ini berlokasi di Jalan Majapahit nomor 3. Sekarang di tempat ini berdiri kompleks gedung Sekretariat Negara, di dekat Istana Kepresidenan.

Jumlah koleksi milik BG terus meningkat hingga museum di Jalan Majapahit tidak dapat lagi menampung koleksinya. Pada 1862 pemerintah Hindia-Belanda memutuskan untuk membangun sebuah gedung museum baru di lokasi yang sekarang, yaitu Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 (dulu disebut *Koningsplein West*). Tanahnya meliputi area yang kemudian di atasnya dibangun gedung *Recht Hogeschool* atau "Sekolah Tinggi Hukum" (pernah dipakai untuk markas *Kenpetai* di masa pendudukan Jepang, sekarang Kementerian Pertahanan dan Keamanan). Gedung museum ini dibuka untuk umum pada 1868.

Museum ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Jakarta. Mereka menyebutnya "Gedung Gajah" atau "Museum Gajah" karena di halaman depan museum terdapat sebuah patung gajah perunggu hadiah dari Raja Chulalongkorn (Rama V) dari Thailand yang pernah berkunjung ke museum pada 1871. Kadang kala disebut juga "Gedung Arca" karena di dalam gedung memang banyak tersimpan berbagai jenis dan bentuk arca yang berasal dari berbagai periode sejarah.

Pada 1923 perkumpulan ini memperoleh gelar "koninklijk" karena jasanya dalam bidang ilmiah dan proyek pemerintah sehingga lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG)*. Pada 26 Januari 1950 KBG diubah namanya menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi waktu itu, sebagaimana tercermin dalam semboyan barunya: "memajukan ilmu-ilmu kebudayaan yang berfaedah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepulauan Indonesiadan negeri-negerisekitarnya".

Mengingat pentingnya museum ini bagi bangsa Indonesia maka pada 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Akhirnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.092/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional.

Pada tahun 200 Museum Nasional bernaung di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yang kemudian pada tahun 2011 Museum Nasional berada dibawah Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Museum Nasional merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Museum Nasional terletak di Jl. Medan Merdeka Barat No. 12. Jakarta Pusat.

1.2. Potensi dan Permasalahan

1.2.1. Potensi Museum Nasional 2013-2014

Museum Nasional, sebagai sebuah museum nasional memiliki beberapa potensi yang dapat diberdayakan. Adapun potensi-potensi tersebut adalah :

1.2.2.1. Lokasi museum yang sangat strategis

Letak Museum Nasional yang berada di jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat, merupakan lokasi yang sangat Strategis sesuai dengan konsep Presiden Soekarno bahwa komplek Jalan Medan Merdeka digunakan sebagai komplek kebudayaan, dengan terbukti di komplek Medan Merdeka dikelilingi oleh sebelah Timur ada Istana Negara, sebelah Utara ada Galeri Nasional, sebelah Selatan ada Istana Wakil Presiden dan ditengah Medan Merdeka terletak Monumen Nasional sebagai salah satu kebanggaan bangsa Indonesia.

1.2.2.2. Bangunan Museum merupakan bangunan kuno dan unik.

Bangunan Museum Nasional memiliki arsitektur bergaya indis, merupakan gaya bangunan Eropa pada masa renaissance serta gaya bangunan modern. sehingga Museum Nasional yang memiliki bangunan yang lain dari pada yang lain.

- 1.2.2.3. Museum Nasional berpotensi sebagai tempat dan obyek penelitian.
Museum Nasional yang mempunyai sejarah sebagai tempat pengumpulan koleksi benda cagar budaya pada masa kolonial, dengan segala aktivitasnya sebagai tempat penelitian hingga sekarang.
- 1.2.2.4. Museum Nasional sebagai ruang publik
Merujuk pada definisi museum yang menyatakan bahwa museum merupakan lembaga yang permanen dan terbuka untuk umum, siapa saja dapat masuk ke museum karena memang museum tidak membatasi siapa pengunjungnya dan gedung Museum Nasional juga menjalin kerjasama dalam penggunaan fasilitas gedung sebagai tempat penyelenggaraan event-event yang berkaitan dengan Budaya Nasional dan Internasional.
- 1.2.2.5. Museum Nasional berpotensi sebagai pelestari budaya (BCB)
Museum Nasional dituntut memiliki aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Dalam melaksanakan aktifitas sebagai pelestarian budaya museum nasional menyelenggarakan kegiatan.....
- 1.2.2.6. Museum Nasional sebagai tempat tujuan wisata bernuansa *edutainment*
Dalam definisi museum menurut ICOM (*Internationale Council of Museums*) dikemukakan bahwa museum diselenggarakan untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Dari pengertian inilah maka museum memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang memiliki nuansa *edutainment*. Yaitu belajar dalam suasana yang santai dan sambil bersenang-senang.

1.2.2. Permasalahan Museum Nasional 2013-2014

Di atas telah diuraikan beberapa hal yang dapat menjadi potensi yang dimiliki oleh Museum Nasional. Namun potensi-potensi perlu digali dengan berbagai aktifitas sehingga menjadi lebih potensial. Beberapa masalah yang menjadikan potensi-potensi museum tersebut belum potensial antara lain :

- 1.2.2.1. Kerusakan Bangunan
Bangunan Museum Nasional yang dibangun sejak 1862 hingga sekarang ini berumur 151 tahun. Gedung Bangunan Museum Nasional merupakan Benda Cagar Budaya yang harus dilestarikan, sehingga dalam penanganan pemeliharaannya memerlukan cara yang khusus agar tetap terjaga ke-aslian bentuk dan ornamen yang ada.
- 1.2.2.2. Penyimpanan Koleksi
Museum Nasional yang mempunyai koleksi \pm 142.000 buah dimana tidak semuanya disajikan dalam ruang pameran tetap karena keterbatasan tempat, selebihnya koleksi disimpan dalam *storage*.

Namun demikian storage di Museum Nasional sampai saat ini belum memadai.

1.2.2.3. Publikasi Museum

Keberadaan Museum Nasional belum memasyarakat di negaranya sendiri, dirasakan karena masyarakat umum kurang peduli terhadap budaya-nya dan lebih menyukai tempat-tempat wisata lainnya.

1.2.2.4. Jumlah Koleksi Museum

Museum Nasional mempunyai koleksi menurut data yang ada sejumlah ± 142.000 buah namun dalam kenyataan, data koleksi tersebut banyak yang TN (tanpa nomor) dan kondisi koleksi banyak yang rusak.

1.2.2.5. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia(SDM) Museum Nasional saat ini berjumlah 101 orang dan kualifikasi pendidikan mayoritas pendidikan SLTA. Adapun Gol I : Orang, Golongan II: orang, Golongan III: Orang, Golongan IV: Orang.

Secara kualitas dalam ilmu permuseuman, SDM museum masih menjadi permasalahan mendasar karena yang ditangani lebih banyak sedangkan dengan adanya moratorium sejak tahun 2010 sampai dengan saat ini belum ada tambahan pegawai, bahkan berkurang karena pegawai yang dipromosikan di tempat unit kerja lain. Salah satu jalan agar museum tetap eksis menjalankan tugas-tugas maka perlu adanya tenaga honorer mengingat untuk tenaga PNS tidak mencukupi.